

**LAPORAN
PENELITIAN TERAPAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**



**Model Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Lampung
Selatan Provinsi Lampung**

TIM PENGUSUL

Dr. Dedy Hermawan, M.Si
NIDN: 0020077509 SINTA ID: 6119669
Simon Sumanjoyo Hutagalung, M.P.A
NIDN: 0028068102 Sinta ID: 38362

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN TERAPAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Judul Penelitian : Model Pembangunan Pariwisata Berbasis Kearifan lokal di Kabupaten Lampung Selatan di Provinsi Lampung

Manfaat sosial ekonomi : Mendorong Kebijakan Publik yang efektif .

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Dedy Hermawan, M.Si

b. NIDN : 0020077509

c. SINTA ID : 6119669

d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

e. Program Studi : Jurusan Administrasi Negara

f. Nomor HP : 082112928279

g. Alamat surel (e-mail) : dedy.hermawan@fisip.unila.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Simon Sumanjoyo Hutagalung

b. NIDN : 0028068102

c. SINTA ID : 6198695

d. Program Studi : Adm Negara

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap :

b. NIDN :

c. SINTA ID :

d. Program Studi :

Jumlah mahasiswa yang terlibat : 3 orang

Jumlah alumni yang terlibat : 2 orang

Jumlah staf yang terlibat : 1 orang

Lokasi kegiatan : Provinsi Lampung

Lama kegiatan : 8 Bulan

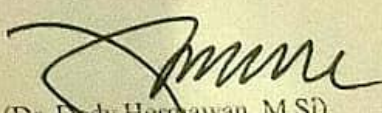
Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000

Sumber dana : DIPA BLU Unila 2022

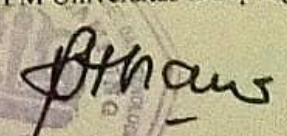
Bandar Lampung, September 2022
Ketua Peneliti

Dekan FISIP Unila

(Dra. Ida Nurhaida, M.Si)
NIP/NIK 196108071987032001


(Dr. Dedy Hermawan, M.Si)
NIP/NIK 197507202003121002

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung


(Prof. Dr. Ir. Lusmeilla Afriani, D.I.A.)
NIP/NIK 196505101993032008

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| DAFTAR ISI | i |
| RINGKASAN | ii |
| BAB I. LATAR BELAKANG | 4 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| BAB III. METODE | 16 |
| BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 18 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 64 |

RINGKASAN

Secara umum penduduk asli Lampung yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan dapat dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat Lampung Peminggir yang merupakan mayoritas suku Lampung di Kabupaten Lampung Selatan dan kelompok kedua yaitu masyarakat Lampung Pepadun. Keragaman budaya dan identitas masyarakat tersebut memiliki potensi untuk dikemas dalam suatu model pariwisata yang berbasis kepada kearifan lokal. Adapun permasalahan yang hendak diuraikan antara lain: (1). Apa sajakah faktor potensial dalam pembangunan model pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung?, dan (2). Bagaimanakah model dan strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung?. Sementara itu, urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembangunan sektor pariwisata perlu disiapkan kembali dengan memperkuat aspek keterlibatan komponen sosial budaya lokal, pendekatan kearifan lokal merupakan strategi untuk memperkuat exposure identitas unik daerah sekaligus upaya memperkuat modal sosial dalam wujud penguatan sistem kepariwisataan. Kemudian temuan yang ditargetkan berupa model pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat Lampung dengan keragaman etnisnya.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian R&D yang berusaha menganalisis secara fokus lalu kemudian membangun desain gagasan baru. Metode pengumpulan data mengkombinasi metode kualitatif melalui observasi secara langsung dan indepth interview dengan pihak-pihak terkait penelitian dan metode kuantitatif melalui survei. Metode observasi langsung merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti sedangkan metode indepth interview merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan secara mendalam kepada subyek penelitian. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Lampung Selatan. Sementara itu, keluaran dari penelitian ini antara lain: a) Artikel Ilmiah Internasional, dan b) Makalah Nasional dan Internasional. Adapun TKT yang dicakup yaitu TKT 4-5.

Kata Kunci: Kebijakan Pemulihan, Wisata Bahari, Post Pandemi, Reakselerasi Pariwisata.

BAB I. LATAR BELAKANG

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu perjalanan dari satu tempat menuju tempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah bekerja terus dan memanfaatkan waktu libur dengan menghabiskan waktu bersama keluarga untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan adanya dorongan keagamaan seperti berekreasi ke tempat-tempat suci agama untuk mendalami ilmu tentang agama dan ada juga yang bertujuan untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga (Spillane, 1993).

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Spillane, 1994).

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi.

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival seperti festival budaya.

Berdasarkan data BPS, penduduk Kabupaten Lampung Selatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli khususnya sub suku Lampung Peminggir umumnya berkediaman di sepanjang pesisir pantai. Penduduk sub suku lainnya tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Penduduk pendatang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Sumatra Utara dan Aceh. Dari semua suku pendatang tersebut jumlah terbesar adalah pendatang dari Pulau Jawa. Besarnya penduduk yang berasal dari Pulau Jawa dimungkinkan oleh adanya kolonisasi pada zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan dengan transmigrasi pada masa setelah kemerdekaan, disamping perpindahan penduduk secara swakarsa dan spontan. Beragamnya etnis penduduk di Kabupaten Lampung Selatan mungkin juga disebabkan karena Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar adalah wilayah pantai sehingga banyak nelayan yang bersandar dan menetap.

Para nelayan ini pada umumnya mendiami wilayah pantai timur dan selatan, yang sebagian besar berasal dari pesisir selatan Pulau Jawa dan Sulawesi Selatan. Dengan beragamnya etnis penduduk yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Selatan, maka beragam pula adat dan kebiasaan masyarakatnya sesuai dengan asal daerahnya. Adat kebiasaan penduduk asli yang saat ini masih sering terlihat adalah pada acara-acara pernikahan. Penduduk Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Hukum adat tersebut berbeda antara yang satu dengan lainnya. Secara umum penduduk asli Lampung yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan dapat dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat Lampung Peminggir yang merupakan mayoritas suku Lampung di Kabupaten Lampung Selatan dan kelompok kedua yaitu masyarakat Lampung Pepadun. Keragaman budaya dan identitas masyarakat tersebut memiliki potensi untuk dikemas dalam suatu model pariwisata yang berbasis kearifan lokal.

Permasalahan: (1). Apa sajakah faktor potensial dalam pembangunan model pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung?, dan (2). Bagaimanakah model dan strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung?

Tujuan khusus: Riset ini hendak menghasilkan model pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lampung Selatan serta sistem dan mekanisme implementasi model tersebut.

Urgensi penelitian: Pembangunan sektor pariwisata perlu disiapkan kembali dengan memperkuat aspek keterlibatan komponen sosial budaya lokal, pendekatan kearifan lokal

merupakan strategi untuk memperkuat exposure identitas unik daerah sekaligus upaya memperkuat modal sosial dalam wujud penguatan sistem kepariwisataan.

Temuan yang ditargetkan:

Riset ini hendak menghasilkan temuan berupa mode pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat Lampung dengan keragaman etnisnya.

Kontribusi terhadap keilmuan:

Kontribusi yang hendak diberikan dari riset ini berupa pengembangan pengetahuan terkait nilai dan prinsip relasi antar aktor dalam upaya pembangunan kepariwisataan di daerah.

Peran Mitra:

Mitra dalam penelitian ini berperan dalam mengkoordinasi seluruh tahapan penelitian, khususnya yang terkait dengan hubungan dengan pihak-pihak terkait yang dilibatkan dalam penelitian ini.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembangunan Pariwisata

Terminologi pariwisata terdiri dari dua kata yaitu “pari” yang berarti banyak atau berkali-kali dan “wisata” yang berarti berpergian. Pariwisata merupakan kegiatan di dalam suatu masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (Febriandhika & Kurniawan, 2019), sedangkan Noor & Pratiwi (2016) mengemukakan bahwa pariwisata merupakan aktivitas perpindahan sementara yang mempunyai pola hidup berbeda, menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah (Budeanu et al., 2016). Berdasarkan pemahaman pariwisata tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pariwisata harus memenuhi 4 syarat, yaitu: Pertama, perjalanan dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya. Kedua, tujuan untuk bersenang-senang. Ketiga, adanya uang yang dibelanjakan. Keempat, waktu perjalanan setidaknya 24 (dua puluh empat) jam (Camilleri, 2018). Kegiatan pariwisata tidak luput dari dua elemen penting yaitu wisatawan dan daya tarik wisata (Widagdyo & Bhudiharty, 2018). Pengertian daya tarik wisata sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka pariwisata merupakan aktivitas mencari kesenangan/

kebahagiaan dari suatu tempat baru yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu, dengan begitu perjalanan tersebut merupakan aktivitas temporer/ sementara yang bukan ditujukan untuk mencari keuntungan, adapun manfaat dari pariwisata antara lain yaitu: memberikan pemasukan secara ekonomi, membuka kesempatan kerja, mendorong pelestarian budaya asli serta menambah devisa negara (Espiner et al., 2017).

Tinjauan Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal atau budaya lokal termasuk dalam konsep kebudayaan. Secara etimologis kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal artinya setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2010). Menurut Liliweri (2014), kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Oleh karena itu, budaya lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang berhadapan, melainkan sebagai unsur yang membentuk identitas suatu komunitas budaya.

Berdasarkan konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous* atau *local knowledge*), juga sebagai kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaannya (*culture identity*) (Rohadi, 1986). Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, nilai-nilai ataupun norma-norma lokal dan adat istiadat setempat.

Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat lokal yang bijak, penuh kearifan dan bernilai dan diikuti serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal yang merupakan cara berpikir dan bertindak dari masyarakat secara lokal dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat. Nilai dalam konteks kearifan lokal merupakan pedoman atau standar berperilaku dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap bentuk kegiatan dan perilaku manusia dari generasi ke generasi.

Sementara itu, dalam perspektif filsafat sosial, kearifan lokal dapat dipahami sebagai aktivitas manusia secara fisik-material, kondisi moral, mental, dan spiritual. Hal tersebut dimulai dari proses usaha penertiban diri sebagai pribadi dan kesadaran kebersamaan dalam kelompok masyarakat sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan. Kearifan lokal pada tingkat individual muncul sebagai hasil proses kerja kognitif individu dalam upaya menetapkan pilihan pada nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi individu tersebut. Tataran kelompok memandang kearifan lokal sebagai upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan (*setting*) yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan yang sama. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik utama dari kebudayaan, yaitu kebudayaan merupakan milik bersama dan diperoleh melalui belajar dan secara biologis atau genetik (Uhi, 2016).

Kenyataannya saat ini, perkembangan eksistensi kearifan lokal tersebut sudah mulai pudar dan mengalami degradasi warisan nilai-nilai luhur. Tilaar (2012) menyatakan bahwa eksistensi kearifan lokal dirasakan semakin memudar pada berbagai kelompok masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai moral dan sosial budaya sudah terjadi di masyarakat (Ardan, et al., 2015). Penyebab umum degradasi nilai budaya, yakni perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mungmachon, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, Suastra (2010) menjelaskan bahwa penyebab degradasi moral, yakni semakin mudarnya budaya asli yang memiliki nilai-nilai luhur dan masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Selain itu, kurangnya dukungan dan semangat masyarakat untuk memelihara, melestarikan, dan mempertahankan serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi lokal. Terkait dengan hal ini, upaya pelestarian nilai-nilai luhur kearifan lokal dapat dilakukan dengan menginternalisasikannya dalam pengelolaan lingkungan alam agar tetap lestari.

Tinjauan Pariwisata Budaya

Daya tarik pariwisata budaya belum banyak dieksplorasi dalam kajian akademik. Budaya etnik dan peninggalan sejarah, misalnya seringkali dipandang sebagai inti daya tarik pariwisata budaya. Dalam kajian akademik muncul terminologi baru seperti *heritage tourism*, yang dalam terminologi bahasa Indonesia hampir tidak berbeda dengan pariwisata budaya (*cultural tourism*). Kemudian, para ahli memperluas cakupan pariwisata budaya dengan memasukkan sejumlah *events* budaya sebagai aktivitas utamanya (Damanik, 2013:109).

Wisatawan yang terlibat dalam pariwisata budaya memiliki sejumlah tipologi yang berbeda dengan tipologi segmen pasar wisatawan lainnya menurut McKercher (dalam Damanik, 2013:110). Tipologi pariwisata tersebut dapat diidentifikasi ke dalam lima tipologi berikut:

1. *“The purposeful cultural tourist”* atau wisatawan yang semata-mata bertujuan untuk menikmati atraksi dan mempelajari budaya sebagai alasan untuk melaksanakan perjalanan wisata.
2. *“The sightseeing cultural tourist”* atau wisatawan yang ingin menikmati warisan budaya lain sebagai alasan utama perjalanan, akan tetapi ia lebih berorientasi pada pencarian pengalaman kesenangan daripada pemahaman yang lebih dalam atas budaya tersebut.
3. *“The casual cultural tourist”* atau wisatawan yang ingin menikmati warisan budaya lain secara terbatas sebagai alasan melakukan perjalanan wisata dan di destinasi tersebut mereka hanya sekedar mengunjungi atraksi secara sekilas.
4. *“The incidental cultural tourist”* atau wisatawan yang tidak menjadikan budaya sebagai penentu dalam proses keputusan berwisata, namun ketika berada di destinasi mereka juga mengunjungi atraksi-atraksi budaya.
5. *“The serendipitous cultural tourist”* atau wisatawan yang tidak menjadikan budaya sebagai penentu dalam proses keputusan berwisata. Namun, ketika berada di destinasi mereka juga mengunjungi atraksi budaya dan memperoleh pengalaman berharga di sana.

Daya tarik wisata budaya merupakan salah satu nilai unggul yang dapat dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Menurut Sunaryo (2013:26), daya tarik wisata budaya ialah daya tarik wisata yang pengembangannya berdasarkan pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik itu berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan suatu masyarakat. Contoh daya tarik wisata budaya ialah upacara atau ritual, adat-istiadat, seni pertunjukan dan lain sebagainya. Karakteristik wisata budaya dari suatu daerah memiliki peran yang sangat menentukan dalam menyerap dampak dari destinasi pariwisata suatu

daerah. Wisata budaya yang memiliki karakteristik yang lain daripada yang lain merupakan nilai unggul yang dapat dijadikan kekuatan dalam menarik wisatawan lebih banyak lagi.

Pariwisata budaya sebagai sebuah daya tarik wisata menurut Damanik (2013:109) harus mempunyai keunikan tempat atau lokasi yang dapat memberikan sebuah pengalaman yang berbeda, serta terciptanya citra menarik bagi tradisi, latar belakang etnik dan lanskap destinasi. Setiap produk budaya mempunyai potensi untuk dikemas sesuai kebutuhan pengembangan pariwisata budaya dan juga memiliki nilai keunggulan kompetitif dan berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya mengedepankan pertumbuhan ekonomi semata tetapi yang paling penting ialah terjaganya kelestarian lingkungan, keberlanjutan pembangunan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi.

Beberapa pakar di bidang analisis dampak lingkungan dari aktivitas kepariwisataan seperti Alister Matchieoson dan Geoffrey Wall, yang dikutip dalam Sunaryo (2013:53-54) menguraikan bahwa prinsip dari model pembangunan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan berintikan pengukuran kinerja pembangunan kepariwisataan dengan beberapa aspek indikator penting:

1. Aspek indikator lingkungan fisik yang memerlukan pengamatan dan pengukuran secara periodik ada dua yaitu pertama yang bersifat *fixed* terdiri atas sumberdaya alam/ekologi bukan buatan manusia, seperti: lanskap, hutan, danau, ketersediaan air tanah, polusi udara terumbu karang, flora dan fauna dan seterusnya. Kedua, yang bersifat *flexible* berupa buatan manusia, contohnya: sistem infrastruktur, transportasi dan lainnya.
2. Aspek indikator sosial budaya yang harus selalu dimonitor kondisi dan kapasitasnya ialah (a) Jumlah wisatawan dan tipe kegiatan rekreasi, serta perilaku wisatawan yang

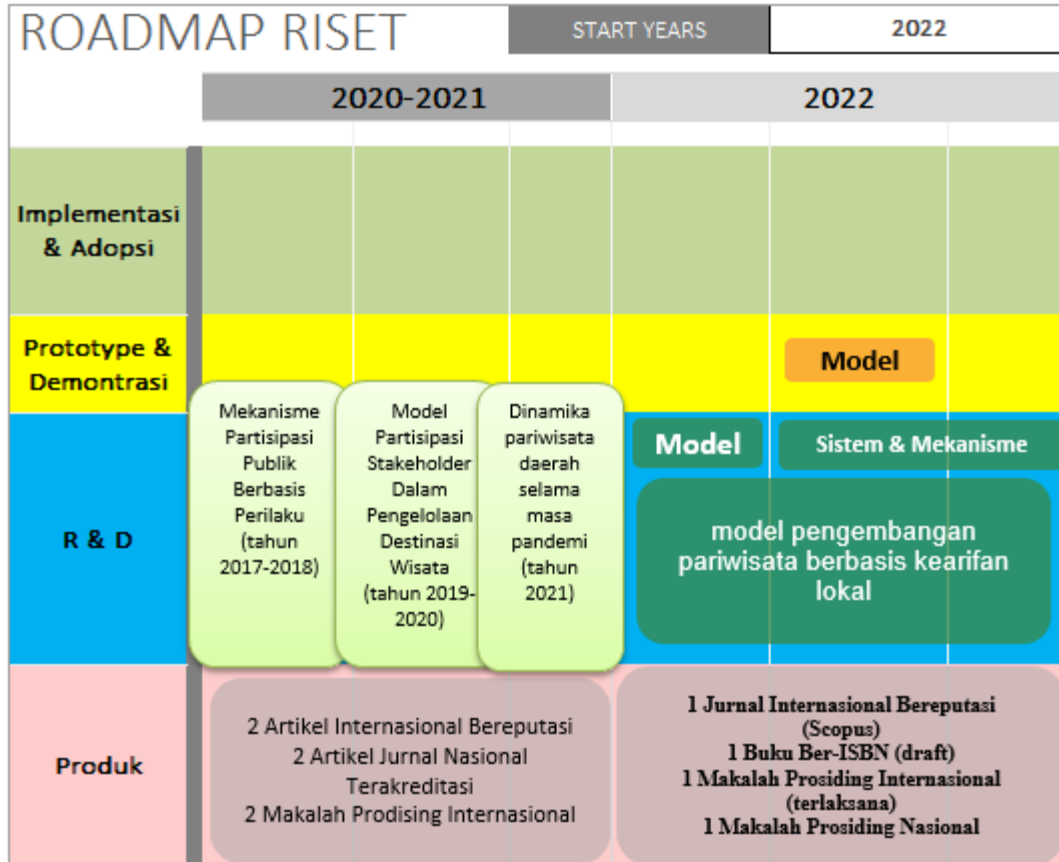
terserap oleh destinasi tanpa harus mempengaruhi identitas, gaya hidup dan kehidupan sosial budaya; (b) Pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata; (c) Memberikan kontribusi terhadap konservasi sumberdaya alam dan *cultural heritage*; (d) Memberikan nilai kepada wisatawan terhadap hubungannya dengan masyarakat lokal, kearifan lokal, isu-isu sosial dan lingkungan setempat; (e) Meminimalkan dampak negatif ekonomi, lingkungan, budaya dan sosial dari pengembangan pariwisata; (f) Menumbuhkan hubungan baik antara wisatawan dengan masyarakat sekitar destinasi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya: (1). Penelitian Model Partisipasi Stakeholder Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata tahun 2019-2020 yang berhasil membangun model partisipasi pelibatan masyarakat dan stakeholder dalam basis koopetisi (Hermawan & Hutagalung, 2020). Penelitian yang juga menjadi dasar bagi riset ini adalah penelitian tentang Mekanisme Partisipasi Publik Berbasis Perilaku yang dilakukan pada tahun 2017-2018 yang berhasil membangun model penataan program partisipatif secara terdiferensiasi, program partisipatif tidak boleh disusun secara seragam (Hermawan et al., 2017). Lalu penelitian tentang Dampak Pandemi Bagi Sektor Wisata di Provinsi Lampung tahun 2020 yang memetakan jenis dampak dan daya rusaknya. Ketiga penelitian itu yang menjadi pijakan bagi penelitian ini.

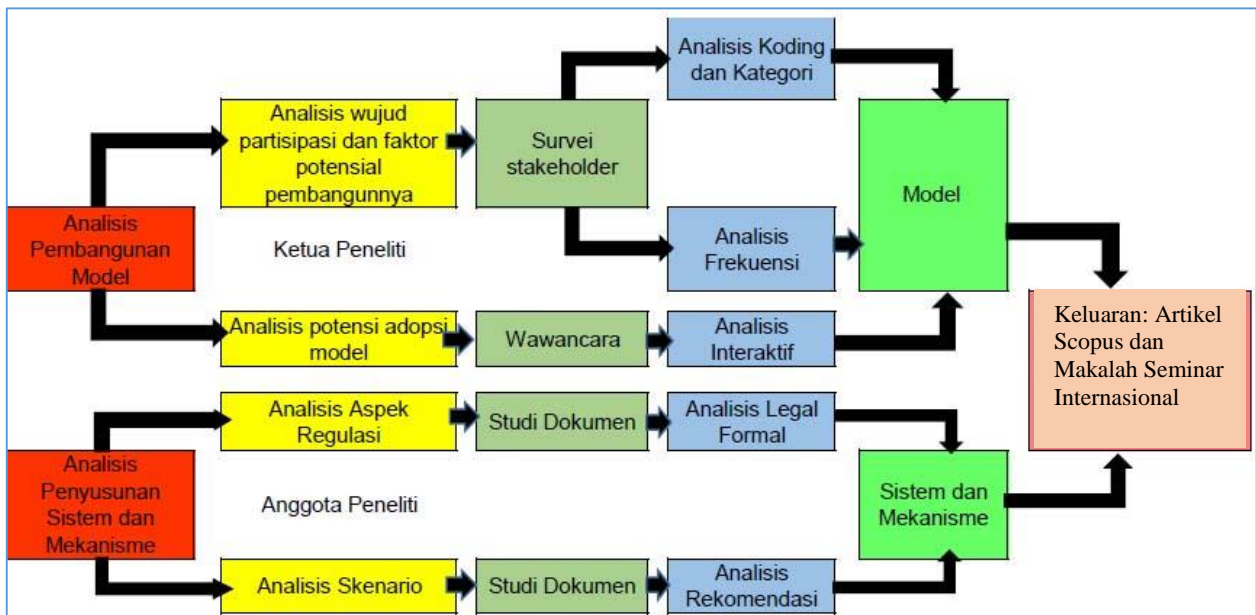
Peta jalan (*road map*).

Berikut adalah roadmap tema riset ini.



BAB III. METODE

Kegiatan ini nantinya berujung kepada munculnya beberapa produk keluaran hasil penelitian yang sejalan dengan spesifikasi skema riset. Metode kombinasi (mixed method) ini memiliki kehandalan dalam cakupan jenis data dan daya analisisnya yang lebih komprehensif ketimbang hanya satu metode saja. Berikut adalah diagram alir tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini:



Secara lebih detail, kegiatan penelitian dapat dirinci dalam tabel berikut:

| No | Tahapan | Kegiatan | Pelaksana | Indikator Capaian | Peran Mitra |
|----|---------------------------|--|--|---|--|
| 1 | Perencanaan dan Perijinan | - Pembagian tugas - Pengurusan ijin riset | Ketua Peneliti, Anggota Peneliti dan mahasiswa | - Rincian pembagian tugas - Surat ijin riset | Mendukung perijinan yang diajukan |
| 2 | Pengumpulan Data | - Survei - Wawancara - Dokumentasi | Ketua, Anggota Peneliti dan Mahasiswa | Terkumpulnya data survei, wawancara dan dokumentasi | Memfasilitasi pengumpulan data di lokasi |
| 3 | Analisis Data | - Profiling data existing - Analisis komponen dan desain model - Analisis sistem dan mekanisme | Ketua, Anggota Peneliti dan Mahasiswa | - Uraian kondisi kelompok sasaran survei - Wujud Desain model - Uraian sistem dan mekanisme | Memfasilitasi pengecekan data dan mengkonfirmasi data. |

| | | | | | |
|---|-------------------------------|--|-----------------------------|--|--|
| 4 | Penyusunan Laporan dan Luaran | Penyusunan Laporan - Penyusunan Luaran | Keta, Anggota dan Mahasiswa | Tersusunnya laporan dan produk keluaran peneliti | Mengkordinasi penyelesaian riset di lokasi |
|---|-------------------------------|--|-----------------------------|--|--|

Adapun pembagian tugas antara anggota penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

| No | Posisi | Peran/ Tanggung Jawab |
|----|--------------------------|--|
| 1 | Ketua Peneliti | Mengkoordinasi pelaksanaan riset, kordinasi turun lapang dan analisis data |
| 2 | Anggota Peneliti 1 dan 2 | Mengkoordinasi perijinan, koordinasi enumerator dan penyusunan keluaran |
| 3 | Mahasiswa 1 | Mendukung kegiatan administratif dan pelaporan |
| 4 | Mahasiswa 2 | Mendukung kegiatan admnistratif dan analisis data |
| 5 | Mahasiswa 3 | Mendukung kegiatan lapangan dan analisis data |

Laporan penelitian terapan ini direncanakan sebagai berikut:

1. Laporan Akhir Penelitian;
2. Laporan Penggunaan Anggaran (Keuangan); dan
3. Luaran Ilmiah yang Wajib Dipublikasikan.

Luaran wajib PT adalah berupa:

1. Satu artikel ilmiah yang telah accepted dalam jurnal internasional yang terindeks SCOPUS/Web of Science*;
2. Hasil uji TKT yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti yang menunjukkan hasil penelitian berada di level TKT 4-6; dan
3. Satu artikel yang dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah yang diselenggarakan LPPM Unila.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata adalah suatu aktivitas dari yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan yang didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu travel experience dan *hospitality service* (Zakaria 2014). Pariwisata merupakan kata kerja dari aktivitas “berwisata” yang dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan secara alami menimbulkan perasaan senang, gembira, atau bersemangat, sehingga gairah, dan produktivitas kerja, serta pengalaman hidup seseorang meningkat. Tujuan atau target berwisata pada umumnya untuk menghilangkan perasaan penat, bosan, sedih, rasa tidak bersemangat yang diderita seseorang karena suatu rutinitas yang melelahkan secara fisik maupun mental.

Aktivitas wisata saat ini menjadi penting, setelah manusia atau seseorang dalam kesehariannya melakukan suatu aktivitas tak ubahnya bagai mesin, melakukan sesuatu yang berulang-ulang, menghadapi suatu situasi yang monoton dan menghadapi dunia artifisial bukan bersifat alami, dimana persaingan semakin ketat, apalagi mereka yang selalu dituntut dengan target, sehingga terjadi alienasi atau ketegangan orientasi hidup, lingkungan, bahkan keluarganya.

Kepariwisataan menimbulkan efek kegiatan yang sangat luas, meliputi kegiatan ekonomi seperti usaha perhotelan dan sejenisnya, agen perjalanan, transportasi, restoran, toko cinderamata, berbagai usaha kerajinan, kesenian dan usaha-usaha lainnya. Itulah sebabnya pariwisata di pandang sebagai suatu industri karena di dalamnya terlibat berbagai bentuk kegiatan ekonomi dan berbagai jenis tenaga kerja dan modal dengan sebagian besar menawarkan berbagai bentuk jasa.

Perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang bersifat sementara, dilakukan wisatawan baik perorangan atau berkelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu disebut pariwisata (Spillane 1994).

Suatu perencanaan akan menghasilkan pengembangan yang baik, bila dilaksanakan dengan pengenalan secara menyeluruh seluruh elemen-elemennya. Untuk menyajikan seluruh elemen wisata desa dapat didekati dengan elemen dan sistem pariwisata. Pada dasarnya setiap bentuk pengembangan pariwisata bertumpu pada dua elemen, yaitu produk (destination) dan pasar wisata (market). Dimana elemen-elemen produk wisata seperti infrastruktur, fasilitas, utilitas, kelembagaan, sumber daya manusia dan lingkungan, dan pasar wisata serta promosi wisata harus dikembangkan.

Salah satu bentuk pengembangan objek wisata adalah wisata alam berbasis kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah berupa tradisi budaya yang mempertahankan

keseimbangan hidup dengan lingkungan alam. Keseimbangan itu tercermin dari berbagai bentuk pengetahuan, adat istiadat, upacara

tradisional dan kepercayaan yang berhubungan alam dan daur hidup manusia yang berlangsung turun temurun. Dalam perwujudannya, wisata alam berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk yang dikembangkan dalam ekowisata. Karena dalam ekowisata, berbagai kearifan lokal seperti pelestarian lingkungan alam, pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat, dan pembudidayaannya, serta pelestarian adat istiadat masyarakat lokal dan bentuk kearifan lokal lainnya merupakan unsur-unsur yang harus dipertahankan dan menjadi daya tarik wisata.

Ekowisata (*eco-tourism*) adalah suatu bentuk pariwisata yang menjadikan sesuatu yang alami sebagai daya tarik wisata. Wearing dan Neil dalam Arifin (2009) menyatakan bahwa ide-ide ekowisata berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah menciptakan sebuah industri wisata yang mampu memberikan peran dalam konservasi lingkungan hidup. Untuk menjawab itu maka ekowisata dikarakteristikan dengan beberapa hal: (1) Adanya manajemen lokal dalam pengelolaan; (2) Adanya produk perjalanan dan wisata yang berkualitas; (3) Adanya penghargaan terhadap budaya;

(4) Pentingnya pelatihan-pelatihan; (5) Bergantung dan berhubungan dengan sumber daya alam dan budaya; (6) Adanya integrasi pembangunan dan konservasi.

Marta Honey dalam bukunya *Ecotourism and Sustainable Development: Who owns Paradise* (Arifin 2009) memberikan kriteria-kriteria sebuah aktivitas ekowisata. Dalam aktivitas ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter berikut: (1) Perjalanan ke kawasan alamiah; (2) Dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah; (3) Membangun kepedulian terhadap lingkungan. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah. Pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana. Sarana sesuai dengan namanya menyediakan kebutuhan pokok yang ikut menentukan keberhasilan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata. Fasilitas yang tersedia dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung (Primadany 2013) Konsep Kearifan Lokal

Dalam pengartian kamus, secara harfiah, istilah kearifan lokal (*local wisdom*) berasal dari kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan mempunyai arti kebijaksanaan atau kecendekiaan (Depdiknas 2003). Oleh karena menyangkut kebijaksanaan atau kecendekiaan yang nota benen adalah pengetahuan yang bersifat lokal maka kearifan lokal seringkali juga disebut *local knowledge* yakni gagasan-gagasan, nilai-nilai maupun pandangan- pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan adat kebiasaan yang menuntun perilaku yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Menurut Nababan (Wahyu 2015) kearifan masyarakat tentang lingkungan lokalnya berkembang dari pengalaman sehari-hari. Berdasarkan sistem kearifan lokal itulah maka kebudayaan mereka beradaptasi dan berkembang dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi. Kedalaman penghayatan masyarakat tradisional terhadap prinsip konservasi alam tercermin dalam sistem budaya dan sosial yang memiliki rasa hormat terhadap alam.

Menurut Chamber dalam Wahyu (2015) tidak ada definisi tunggal tentang terminologi kearifan lokal. Beberapa ahli memberikan terminologi yang berbeda untuk menjelaskan definisi kearifan lokal seperti pengetahuan yang berasal dari pribumi (indigenous knowledge), pengetahuan tradisional (traditional knowledge), pengetahuan teknis yang berasal dari pribumi (indigenous technical knowledge), sistem pengetahuan yang berasal dari pribumi (indigenous technical system).

Kearifan lokal berkembang dari kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan, turun temurun, bersifat dinamis atau merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman maupun dengan menyerap dan mengasimilasi gagasan dari berbagai sumber yang berbeda, dan mengintegrasikannya ke dalam budaya asli sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Kerap dalam Susanto (Permatasari 2015) kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Wahyu (2007) mengatakan konsep kearifan lokal dalam terminologi budaya dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang

berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dan sejarah panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru.

Wahyu (2015) menyimpulkan bahwa berdasarkan berbagai definisi, maka kearifan lokal meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik yang berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, asli berasal dari tempat tersebut atau masyarakat-masyarakat lokal yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan, dan pembelajaran masyarakat, dan diwariskan secara turun temurun.

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan dalam dua aspek, yakni: (1) kearifan lokal yang berbentuk benda (tangible) seperti berupa tekstual, bangunan arsitektural, karya seni, dll; (2) kearifan lokal yang tak benda (intangible) seperti petuah dan peribahasa yang bersifat verbal. Kearifan lokal baik tangible dan intangible pada masyarakat Banjar, dapat dilihat dalam tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu religi, (2) bahasa, (3) sistem pengetahuan, (4) teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) kesenian, dan (7) organisasi sosial.

Menurut Wahyu (2015) dalam praktiknya, kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat lokal terwujud dan dipraktikkan dalam bidang pertanian, kesehatan seperti pengobatan tradisional, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan beragam kegiatan lain dalam komunitas. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah pengetahuan lokal (local knowledge) yakni konsep yang berakar dari pengalaman masyarakat lokal, yaitu (1) merupakan milik lokal; (2) Kehidupan yang lebih baik dalam sistem ekologi; (3) Kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta; (4)

Dituntun dan didasarkan pada prinsip moral yang bersumber dari pengetahuan lokal; (5) Menyangkut pribadi manusia yang partikular (komunitas adat).

Dalam perwujudannya terdapat berbagai bentuk kearifan lokal, misalnya kearifan lokal terhadap lingkungan hidup, seperti pengetahuan tentang gejala-gejala alam; pengetahuan tentang lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat, dan pembudidayaannya. Ada pula kearifan lokal berupa sistem gotong royong dalam berbagai istilah dan bentuk yakni baarian atau bahahandipan, marambai atau gotong royong dalam bidang pertanian seperti pada saat membersihkan persawahan, pada saat menanam padi, menuai padi, memperbaiki saluran pengairan, mahampang tikus. Ada juga gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup seperti gotong royong membuat jembatan, titian, dan meninggikan jalan. Dan ada juga gotong royong dalam bidang kemasyarakatan seperti pada acara perka-winan, saprah amal. Terakhir, gotong royong dalam bidang keagamaan atau religi seperti mendirikan masjid atau langgar, dalam peringatan hari besar, upacara baayun maulid, dan gotong royong dalam menyanggar banua atau manyanggar padang.

Dalam kebudayaan sebagian suku di Indonesia, rumah tipe panggung merupakan bentuk kearifan lokal sebagai adaptasi terhadap lingkungan yang terdiri dari rawa dan sungai, yang juga dimanifestasikan dalam pola perdagangan di atas sungai, yakni menggunakan jukung atau perahu dalam perdagangan yang dikenal sebagai pasar terapung. Berbagai bentuk kearifan lokal pada masyarakat daerah sebagaimana contoh di atas sebenarnya ada dalam berbagai daya tarik wisata seperti wisata alam dan budaya, wisata sejarah, dan wisata religi, yang mana di dalamnya terdapat objek dan atraksi yang mencerminkan kearifan lokal.

Berbagai daya tarik wisata, seperti wisata alam dan budaya, wisata sejarah, dan wisata religi sebagaimana di sebut di atas, didalamnya terdapat unsur budaya yang mencerminkan perwujudan kearifan lokal. Misalnya di objek wisata kampung adat terdapat berbagai bentuk kearifan tradisional yang berkaitan dengan sistem pertanian, kehidupan masyarakat yang diantaranya tinggal di balai, dan adat istiadatnya, upacara tradisional aruh ganal, aneka kerajinan, sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan, teknologi tradisional, pengelolaan sumberdaya alam, dan sebagainya. Di sini terdapat atraksi yang berbasis kehidupan lingkungan fisik alamiah dan kearifan lokal seperti kesederhanaan dan keramahan penduduk, sumber air panas Tanuhi, air terjun haratai, trekking, bamboo rafting, serta lingkungan alam yang masih alami dengan keindahan fanorama, dan keragaman flora dan fauna yang menarik.

Kearifan lokal baik *tangible* dan *intangibel* merupakan bagian dari warisan budaya (*cultural heritage*). Namun demikian, dalam sistem budaya juga tidak terlepas dari lingkungan alam yang bersifat unik yang dapat dikategorikan sebagai warisan alam (*natural heritage*). Dalam pariwisata, gabungan keduanya yakni warisan budaya kultural dan natural (*combined cultural and natiral heritage*) akan menghasilkan daya tarik yang eksotik, unik, dan menarik atau dalam istilah lain sebagai *cultural landscape* (Sedyawati 2014).

Kegiatan pariwisata merupakan pula sebuah interaksi sosial-kultural sebab di dalamnya terkandung interaksi antara *host* (tuan rumah) dengan *guest* (wisatawan). Hubungannya dengan kearifan lokal adalah bahwa tuan rumah berperan menyediakan objek wisata yang dikehendaki oleh wisatawan.

Misalnya bagaimana tuan rumah menyediakan wisata alam yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai bentuk. Kearifan lokal itu sendiri merupakan perwujudan dan/atau ekspresi dari cipta, rasa, karsa manusia. Manusia adalah makhluk sosial atau tidak terlepas dari individu lainnya. Oleh karena itu, kearifan lokal berintikan manusia sebagai pencipta budaya dalam hubungannya dengan alam sekitar. Sebagaimana dikatakan oleh Keraf (Syahlan Matiro 2015) pengetahuan lokal adalah milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual. Kaitan dengan pengembangan wisata alam adalah bahwa pengembangan wisata alam berbasis kearifan lokal membutuhkan komunitas berupa sistem dan kelembagaan sosial bernama desa budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yurisetou (Wahyu 2015) kelembagaan lokal akan dapat menjembatani semua kepentingan dalam kehidupan masyarakat lokal.

Menurut Direktorat General of Tourism, Ministry of Tourism, *Art an Culture* (1999:5), secara umum sebuah desa Wisata mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:1.) Keterlibatan masyarakat desa setempat dalam perencanaan dan persiapan-persiapan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Desa Wisata yang digerakkan oleh pemerintah dan/atau usaha-usaha swasta di bidang pariwisata; 2.) Ada sumber-sumber dalam desa yang mampu menggerak-kan kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai kegiatan Desa Wisata, dalam bentuk: upacara-upacara/seremonial, ritual, kesenian dan cinder mata (souvenir), persediaan bahan makanan (masakan-masakan khas daerah, dll), penginapan, pramuwisata, dan jasa-jasa lain; 3.) Suasana alam yang menarik dan ramah lingkungan; 4.) Keterlibatan pemerintah pada tiap tingkatan dalam membantu kegiatan Desa Wisata (misalnya insentif pajak dan peraturan-

peraturan lain yang diperlukan, bantuan pelatihan guides/pemandu wisata, upaya promosi dan pemasaran, dan lain-lain); dan 5.) Ada upaya-upaya untuk meminimalkan lenyapnya budaya setempat (desa), termasuk cara hidup penduduk. Dari kelima ciri-ciri ini, faktor keterlibatan pemerintah akan banyak mempengaruhi pengelolaan desa yang ramah lingkungan, maupun kegiatan-kegiatan ekonomi desa yang dapat mendorong terjadinya atraksi untuk wisatawan. Begitu pula "partisipasi masyarakat" mempengaruhi upaya-upaya meminimalkan lenyapnya budaya setempat. Dengan demikian dari kelima ciri-ciri Desa Wisata yang diinginkan, faktor-faktor yang perlu dicermati lebih jauh adalah: (1) Partisipasi masyarakat; (2) Keterlibatan pemerintah.

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata: (1) Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; (2) Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Pemahaman tentang desa wisata cukup beragam antara lain mengatakan adalah suatu bentuk lingkungan permukiman yang memiliki ciri khusus baik alam maupun budaya yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dimana mereka dapat menikmati, mengenal, menghayati dan mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya. Dalam pelaksanaannya seringkali wisatawan tinggal di dalam atau dekat dengan suasana tradisional dan belajar tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat, sehingga ada proses belajar (learning) dari masyarakat (hosts) kepada wisatawan (guests), sehingga para tamu mampu memberikan penghargaan (rewarding) kepada nilai-nilai lokal yang masih dianut oleh komunitas

setempat. Wisatawan yang datang ke desa wisata itu dapat menikmati alam perdesaan yang masih bersih dan merasakan hidup disuasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya. Wisatawan tinggal bersama penduduk, tidur dikamar yang sederhana tapi bersih dan sehat, makanan tradisional merupakan hidangan utama yang hendak disajikan selama di desa wisata, wisatawan merasakan adanya kepuasan karena adanya penyambutan, dan pelayanan dari penduduk desa tersebut. (Winarni 2014). Ada dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, yakni pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata dan Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata.

Sebaran Potensi Wisata Alam Berbasis Kearifan Lokal di Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada Provinsi Lampung. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ} 14'$ sampai dengan $105^{\circ} 45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan. Letak Geografis Kabupaten Lampung Selatan berada di bagian Selatan Provinsi Lampung dan menjadi pintu gerbang masuknya ke pulau Sumatera. Ibukota dari Kabupaten Lampung Selatan adalah Kota Kalianda. Sebagai pintu gerbang dari Pulau Sumatera, Lampung Selatan memiliki letak yang sangat strategis, dengan luas wilayah 2.109,74 Km² dan jumlah penduduk 1.064.301 jiwa. Secara administratif kabupaten ini memiliki 17 kecamatan, 256 desa dan 4 kelurahan.



Sementara, Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:
Sebelah Utara: Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Sebelah Selatan : Selat Sunda. Sebelah Barat: Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran.
Sebelah Timur: Laut Jawa.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Daerah Kabupaten Lampung selatan juga termasuk dalam daerah tropis. Selain itu, Lampung Selatan juga memiliki pulau-pulau yang sangat indah, antara lain pulau Krakatau, pulau Sebesi, pulau Sebuku, pulau Legundi, pulau Siuncal, pulau Rimau dan pulau Kandang. Bila ditinjau dari segi luas dan keadaan alamnya, maka Kabupaten Lampung Selatan optimis mempunyai masa depan cerah untuk lebih berkembang pada sektor pariwisata.



Dengan posisi wilayah yang sangat strategis, sebagai pintu gerbang pulau Sumatera, Lampung Selatan memiliki fasilitas penting yang menunjang pembangunan di Lampung Selatan. Diantaranya yaitu, Jalan Tol Lintas Sumatera dengan 7 akses pintu keluar dan masuk Tol, daerah hinter land pulau jawa dan Kota Bandar Lampung, Bandara Raden Intan 2, Area Pendidikan Institut Teknologi Sumatera. Kemudian, Lampung Selatan juga memiliki kawasan Gunung Anak Krakatau, Gunung Rajabasa, Pulau Sebuku dan Pulau Sebesi, serta Pulau mengkudu dan pantai, yang kini telah menjadi daerah tujuan para wisatawan untuk berwisata.



Selain berbagai destinasi wisata alam berupa pantai dan pegunungan, Lampung Selatan juga tengah mengembangkan desa Wisata dan Kebudayaan, serta Agro Wisata seluas 5 hektar di samping GOR Way Handak. Pengembangan Lampung Selatan sebagai daerah wisata juga didukung dengan adanya pembangunan Bakauheni Harbour City (BHC) yang terletak di Kecamatan Bakauheni. Pembangunan wisata terpadu ini merupakan proyek nasional berskala internasional.



Selain itu, Lampung Selatan juga telah ditetapkan oleh nasional sebagai daerah wilayah pengembangan industri, yaitu di Kecamatan Ketapang dan Katibung. Banyak hal menarik yang bisa anda temukan di Lampung Selatan. Dengan melihat potensi wisata berbasis kearifan lokal di Lampung Selatan, secara umum dapat dilakukan pengklasteran objek wisata berbasis kearifan lokal di Lampung Selatan menjadi 3 bagian, yaitu : wisata berbasis sungai; wisata berbasis pantai; dan wisata berbasis pegunungan, danau, dan rawa.

A. Berbasis Pegunungan

Lampung Selatan memiliki berbagai destinasi wisata pegunungan yang menyuguhkan panorama alam yang indah, salah satunya yang dapat anda kunjungi adalah air terjun Way Tayas, yang berlokasi di Kaki Gunung Rajabasa, Dusun Pangkul, Desa Sukaraja, Kecamatan Kalianda. Air terjun Way Tayas memiliki keindahan yang alami dengan ketinggian sekitar 69 meter, di bagian bawahnya terdapat kolam yang dapat digunakan untuk berenang dengan kedalaman tidak sampai 2 meter. Suasana perkebunan kopi dan kakao menjadi penambah

nilai eksotik dalam perjalanan mencapai air terjun yang terletak dibawah kaki Gunung Rajabasa ini.

Air terjun Way Tayas ini masih sangat asri, alamnya juga masih sangat bagus. Bahkan, disana juga masih terdapat hewan-hewan seperti monyet dan siamang yang bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya. Dalam Bahasa Lampung nama air terjun Way Tayas berasal dari kata, Way (air) dan Tayas berasal dari kata Tayos yang berarti tak pernah mati, jadi dapat diartikan Way tayos adalah Air yang tak pernah mati. Pengelolaan air terjun ini pun masih dilakukan oleh desa setempat dan warga yang memiliki kebun di daerah tersebut.

Untuk mencapai ke air terjun ini tidak sulit, tergolong mudah dan tidak begitu ekstrim, pengunjung harus menempuh jarak 17 kilometer dari pusat kota Kalianda. Rute untuk menuju ke air terjun Way Tayas melalui jalan menuju arah Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Dari Kota Kalianda terus ke arah kawasan wisata Lampung Selatan yang melewati banyak wisata pantai, seperti pantai Guci Batu Kapal, pantai Canti, pantai Banding Resort, terus sebelum pantai Wartawan, kita akan menemukan plank Kawasan Wisata Gunung Rajabasa, atau tepatnya di sungai Way Tayas, atau penunjuk lainnya daerah persawahan di pinggir jalan pada Kecamatan Rajabasa.

Dari plank menuju air terjun Way Tayas tersebut masuk terus dengan menanjak jalan yang masih dionderlagh (berbatu). Setelah dijalan onderlagh tersebut terus menanjak hingga nanti bertemu jalan setapak yang bisa dilewati dengan berjalan kaki atau mengendarai sepeda motor, namun pengunjung juga harus ekstra hati-hati karena jalannya yang cukup licin dan

terjal. Pengunjung juga akan disuguhkan pemandangan yang indah, tidak akan membuat rasa bosan atau capek.

Untuk menikmati keindahan air terjun Way Tayas, anda hanya perlu merogoh kocek Rp. 10.000. Sedangkan, untuk parkir motor Rp. 5.000 dan parkir mobil Rp. 10.000. Karena tracking menuju Air Terjun Way Tayas lumayan agak susah, lebih baik mobil di titipkan ke rumah warga setempat agar aman. Setelah membayar harga tiket masuk dan biaya parkir.



Selain berwisata ke air terjun Way Tayas yang tersembunyi nan cantik, masih banyak tempat-tempat wisata di Lampung Selatan yang menarik dan tak kalah seru, diantaranya adalah Air Terjun Way Kalam. Air terjun Way Kalam yang terletak di kaki Gunung Rajabasa, Desa Way Kalam, Kecamatan Penegahan, menjadi pilihan tepat bagi kamu yang ingin berwisata menikmati keindahan alam di wilayah Gerbang Sumatera. Menawarkan keindahan alam

yang eksotis dan menawan, air terjun Way Kalam juga menjadi tempat favorite bagi para pecinta adrenalin. Tidak perlu khawatir, perjalanan menuruni anak tangga tidak akan terasa penat, karena sepanjang perjalanan kamu akan disuguhkan dengan pemandangan pepohonan dan bebatuan tebing. Tak hanya itu, suara tonggeret yang saling bersahutan pun menambah suasana perjalanan lebih menyatu dengan alam. Yang tak kalah menarik adalah, saat perjalanan menuruni anak tangga anda akan menjumpai istilah “Tangga Jodoh” yang mampu memikat para pengunjung untuk datang kesana.

Nama air terjun Way Kalam diambil dari nama desa tempat dimana air terjun tersebut berada, yaitu Desa Way Kalam. Sementara itu, berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun arti Way Kalam sendiri memiliki arti dalam beberapa versi. Dalam bahasa Lampung, Way memiliki arti air, sedangkan Kalam artinya batu cadas. Jadi Way Kalam adalah air yang keluar dari batu cadas. Namun dalam versi yang diambil dari Bahasa Lampung dan Arab, Way adalah air dalam Bahasa Lampung dan dalam bahasa Arab Kalam adalah Berbicara. Jadi Way Kalam dapat diartikan juga air yang berbicara.

Tak tanggung-tanggung, bila anda berkunjung ke air terjun Way Kalam, anda bisa menikmati 2 destinasi wisata air terjun sekaligus, yaitu air terjun Indukan yang memiliki ketinggian air terjun sekitar 40 meter dan air terjun Anakan yang memiliki ketinggian air terjun sekitar 8 meter. Karena letak air terjun Indukan dan air terjun Anakan yang saling berdekatan inilah yang membuat masyarakat mudah untuk mengunjungi kedua air terjun tersebut. Disisi lain, pengunjung juga bisa memilih untuk mengunjungi air terjun Indukan atau air terjun Anakan saja.



Destinasi wisata alam yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sejak Tahun 2013 lalu ini, memang sudah sangat populer dan di gandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat, karena keindahan alamnya yang luar biasa. Jika dilihat dari segi fasilitas, air terjun Indukan memiliki fasilitas yang lebih dibandingkan dengan air terjun Anakan. Hal ini dikarenakan jumlah pengunjung air terjun Indukan yang lebih banyak dan lebih dikenal oleh masyarakat. Fasilitas tersebut diantaranya yaitu, gazebo, tempat parkir, toilet, mushola dan ruang ganti pakaian. Sedangkan Curug Anakan untuk saat ini hanya terdapat gazebo dan ruang ganti pakaian. Didekat objek wisata tersebut juga sudah dilengkapi dengan homestay. Sehingga pengunjung dari luar Kota/Kabupaten tidak perlu khawatir bila ingin menikmati keindahan air terjun Way Kalam. Hanya dengan Rp.100.000/hari pengunjung sudah dapat beristirahat dan mendapatkan sarapan yang sudah disediakan oleh pihak penginapan.

Untuk mencapai destinasi wisata air terjun Way Kalam, pengunjung harus menempuh jarak sekitar 20 kilometer dari pusat Kota Kalianda. Sedangkan, jika ditempuh dari Kantor Balai Desa Way Kalam hanya berjarak 3 kilometer. Sementara, jarak dari air terjun Indukan ke air

terjun Anakan hanya berkisar 1 kilometer. Dari desa Way Kalam, perjalanan kamu akan dilanjutkan menuju air terjun (loket) dengan tetap mengendarai kendaraan selama kurang lebih 15 menit dengan jarak 1,5 km. Setelah kamu membayar tiket masuk, kamu harus berjalan menuju air terjun dengan berjalan kaki kurang lebih 15 menit atau sekitar 200 meter. Menyusuri jalan setapak menurun yang cukup terjal cukup menguras tenaga kamu. Tapi jangan khawatir, jalan setapak ini telah dibangun dengan susunan kayu yang menyerupai anak tangga yang menjaga pengunjung air terjun Way Kalam sehingga tidak tergelincir saat menuju objek wisata tersebut. Harga tiket masuk air terjun Way Kalam tergolong sangat terjangkau, hanya dengan merogoh kocek sebesar Rp.5.000/orang. Disana terdapat pula tempat parkir untuk kendaraan roda empat, dengan biaya parkir sebesar Rp.20.000 dan untuk kendaraan roda dua sebesar Rp.5.000. Dengan budget yang tergolong murah ini kamu sudah bisa menikmati destinasi wisata air terjun ini.

Selain air terjun, terdapat juga destinasi wisata berupa pemandian air panas yang berada di wilayah pegunungan. Pemandian air panas Way Belerang Kalianda dapat dijadikan sebagai pilihan lokasi terbaik untuk menghabiskan waktu bersama orang-orang tersayang. Suasananya yang asri dan nyaman, membuat pemandian air panas Way Belerang yang berlokasi di Desa Buah Berak, Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung ini, menjadi tempat favorite untuk berlibur menghabiskan waktu akhir pekan. Disisi depan destinasi wisata ini, terdapat beberapa pohon besar yang tumbuh di area halaman, sehingga membuat suasana menjadi sangat rindang dan terasa sejuk. Selain itu, di sekitar lokasi pemandian air panas Way Belerang juga banyak pedagang yang menjajakan makanan serta minuman yang siap menggugah selera para pengunjung.



Untuk menuju lokasi ini terbilang sangat mudah, hanya dengan menempuh jarak sekitar 2 kilometer dari pusat kota Kalianda, yang merupakan ibukota Kabupaten Lampung Selatan. Pengunjung juga bisa menggunakan kendaraan roda dua atau kendaraan roda empat untuk menuju lokasi. Nama Way Belerang sendiri dalam bahasa Lampung memiliki arti air belerang, yang sumber air belerangnya keluar langsung dari bawah kolam, ada juga sumber air yang mengucur langsung dari gunung Rajabasa Kalianda Lampung selatan.



Di lokasi tersebut, tersedia dua kolam air panas berukuran besar seperti kolam renang pada umumnya. Kolam air panas ini dapat dinikmati para pengunjung untuk berendam atau sekedar duduk di pinggir kolam sambil mencelupkan kakinya ke dalam kolam. Bau belerang yang khas menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung, bahkan berendam di air panas Way Belerang dipercaya masyarakat setempat dapat menyembuhkan penyakit kulit, seperti gatal-gatal. Disisi lain, juga bisa memberikan rasa relaksasi pada tubuh. Agar lebih manjur, pengunjung juga bisa membeli endapan/sari belerang disekitar kolam dengan harga berkisar Rp.5.000 hingga Rp.20.000 perkemasan. Endapan/sari belerang tersebut kemudian dijadikan sabun dengan dioleskan ke bagian kulit yang sakit atau gatal. Untuk menikmati destinasi wisata ini, pengunjung hanya perlu membayar tiket masuk dengan harga yang terbilang sangat terjangkau, yaitu hanya Rp.10.000/orangnya. Itulah keistimewaan dari pemandian air panas Way Belerang Kalianda Lampung Selatan yang tentunya murah dan terjangkau. Jika berkunjung ke Lampung Selatan maka tak ada salahnya jika kamu menikmati salah satu

lokasi wisata terbaik yang satu ini. Di kalangan para pecinta alam maupun pendaki di Lampung, terutama Lampung Selatan, Gunung Rajabasa merupakan salah satu gunung yang wajib “ditaklukkan”. Ada banyak keistimewaan dari gunung yang berada di ujung Selatan Pulau Sumatera ini.

Memiliki ketinggian 1.281 meter di atas permukaan laut, Gunung Rajabasa secara geografis berada di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Terdapat berbagai potensi yang dimiliki Gunung Rajabasa seperti potensi energi panas bumi, potensi konservasi, dan juga potensi wisata. Potensi wisata yang berada di sekitar Gunung Rajabasa juga tak kalah menarik. Ada aliran air yang jernih, adanya air terjun yang indah, serta sumber mata air panas yang berada tepat di kaki gunung ini.

Jalur pendakian Gunung Rajabasa bisa diakses melalui beberapa jalur pendakian seperti jalur pendakian Desa Sumur Kumbang, Desa Kecapi, Desa Sukaraja Pesisir dan Desa Way Kalam Penengahan. Namun, pada umumnya yang biasa digunakan yakni melalui jalur pendakian Sumur Kumbang. Dari Desa Sumur Kumbang ke puncak memerlukan waktu sekitar 6 sampai 7 jam perjalanan. Jika membawa kendaraan, para pendaki bisa menitipkan kendaraannya kepada para pengelola wisata hutan Gunung Rajabasa yang ada di Desa Sumur Kumbang. Sementara untuk kisaran tiket pendakian, biaya parkir dan penitipan kendaraan tidak diketahui secara pasti kisaran tarifnya, namun tentunya masih sangat terjangkau.

Di sekitar jalur pendakian, kita akan melihat gunung ini masih ditumbuhi dengan pepohonan yang rindang dan cukup rapat. Terdapat lima pos pendakian sebelum sampai di area puncak gunung. Disarankan untuk mengajak guide lokal dari desa setempat untuk mengantisipasi

hal-hal yang tak diinginkan, serta guide lokal lebih hafal medan dan jalan yang dilalui. Sebelum menuju Pos 1 maka di awal pendakian, para pendaki akan melewati perkebunan kopi dan coklat milik penduduk sekitar. Lokasi di Pos 1 ini tidak begitu luas dan hanya cukup untuk mendirikan beberapa tenda saja.

Terdapat pula sumber mata air bersih di sini, dan merupakan sumber mata air terakhir yang akan ditemui selama pendakian. Disarankan membawa bekal air yang cukup dari sini sebelum melanjutkan pendakian. Kemudian perjalanan dilanjutkan menuju Pos 2, pendaki akan melewati perkebunan kopi dan cengkeh milik warga. Sampai di pertengahan jalan maka akan tiba di Gerbang Rimba. Gerbang ini merupakan batas ladang milik penduduk dengan hutan rimba. Di Pos 2 ini akan terlihat pemandangan garis pantai dengan jelas. Dari Pos 2 dilanjutkan pendakian menuju Pos 3 dan Pos 4. Kedua pos ini ditandai dengan lahan yang luas dengan beberapa pohon besar yang tumbuh di sekelilingnya. Jalan yang dilalui akan semakin naik dan menanjak dengan vegetasi yang lebat dan rimbun.

Dari Pos 4 menuju Pos 5, medan yang dilalui disini agak sedikit terbuka. Tidak terlalu lebat dan sudah dapat menikmati pemandangan alam sekitar yang indah. Di area ini akan menemukan sebuah kawah yang cukup besar dan membentuk sebuah cekungan. Kawah ini tidak mengeluarkan asap serta ditumbuhi pepohonan dengan ukuran yang sama. Dan terkakhir Pos 5, terletak hanya beberapa meter dari puncak gunung. Dan di Pos 5 inilah biasanya para pendaki mendirikan tenda untuk menginap. Kemudian, ketika berjalan menuju puncak hanya diperlukan waktu beberapa menit saja. Pemandangan indah di puncak Gunung Rajabasa ini adalah menyaksikan panorama laut dan hijaunya hutan rimba yang terhampar luas di hadapan.

Gunung Rajabasa juga menyimpan misteri sama halnya dengan gunung-gunung di Indonesia lainnya. Masyarakat di sekitaran Gunung Rajabasa dan para pendaki mempercayai adanya Danau Misteri dan Batu Pancukupan atau Batu Cukup yang dipercaya tak semua orang mampu melihatnya. Jika kebetulan ‘beruntung’ ditampakkan wujud danau tersebut, pendaki akan melihat danau berisi air super jernih. Ada yang percaya danau di Gunung Rajabasa itu akan tetap kering walaupun diguyur hujan deras. Keyakinan lain mengatakan danau di Gunung Rajabasa sebenarnya memiliki air, namun entah mengapa hanya cukup dipergunakan sebagai sumber minum pendaki. Ada juga yang mempercayai bahwa di gunung ini ada yang namanya Batu Pancukupan atau batu cukup. Batu cukup ini berada tepat di tengah danau. Menurut sejarah dinamai batu cukup karna dahulu batu ini dipercaya menjadi tempat bertapa dan bermusyawah para leluhur. Konon ceritanya batu ini mampu menampung berapapun jumlah orang yang menaikinya sehingga disebut Batu Cukup. Di daerah Batu Cukup inilah dipercaya sebagai pusat mistis Gunung Rajabasa.

Way Tebing Ceppa atau yang dikenal dengan sebutan WTC, merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Desa Taman Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Memiliki konsep pemandian alam yang airnya langsung bersumber dari air pegunungan, destinasi wisata WTC ini terkenal dengan sensasi air yang terasa begitu segar dan dingin, serta pepohonan yang tumbuh rindang menambah suasana sejuk dan alami.



Oleh karenanya, tempat wisata ini dapat menjadi pilihan yang tepat untuk dikunjungi bersama keluarga. Selain suasana yang sangat asri dan sejuk, tempat wisata ini sangat ramah dikantong bagi muda-mudi yang ingin berwisata dengan kategori low budget. Pemandian WTC itu sendiri, berlokasi di Jalan Lama Desa Taman Baru, dari jalan lama menuju kelokasinya pun ± 100 meter. Jarak tempuh dari Ibu Kota Kalianda hanya memakan waktu ± 30 menit dan jika dari Bakauheni jarak tempuh hanya memakan waktu ± 45 menit.

Terdapat tiga kolam atau tempat pemandian yang dapat digunakan, yaitu dua kolam untuk pemandian orang dewasa dan satu kolam pemandian untuk anak-anak. Kolam bagian bawah yaitu untuk anak-anak ini, dilengkapi dengan wahana seluncuran yang meliuk-liuk menambah keseruan saat kita berenang.



Sementara, harga tiket masuk Way Tebing Ceppa pun terbilang sangat terjangkau, dimana pengunjung membayar tiket masuk hanya Rp.3.000 per orang. Untuk pengunjung yang membawa kendaraan akan dikenakan biaya parkir Rp.3.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp.10.000 untuk kendaraan roda empat.

Pengelola sudah menyediakan ban yang disewakan untuk pengunjung. Harga untuk sewa ban mulai dari Rp. 5.000 sampai dengan Rp. 10.000. Dari lokasi parkir hingga didalam lokasi masuk pemandian WTC ini tersedia warung yang menjual berbagai makanan ringan dan minuman, tak hanya itu disana juga terdapat penjual pakaian. Untuk diketahui, jam operasional Pemandian Way Tebing Ceppa buka setiap hari dan beroperasi dari pukul 08.00

WIB sampai dengan 17.00 WIB. Tunggu apalagi, segera kunjungi Pemandian Way Tebing Ceppa dan nikmati sensasi kesegaran air pengunungannya yang dingin.

B. Berbasis Pantai

Pantai Kedu yang terletak di desa Sinar Laut, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, kini menjadi spot wisata populer di kalangan generasi milenial. Harga tiket masuk yang terbilang terjangkau serta lokasinya yang tak jauh dari pusat kota Kalianda, membuat para wisatawan khususnya generasi milenial ketagihan untuk mengunjungi wisata bahari yang dimiliki oleh Kabupaten Lampung Selatan ini.



Selain keindahan baharinya yang memukau, Pantai Kedu juga terkenal dengan keindahan sunset atau matahari terbenamnya. Ditemani dengan suara deburan ombak yang menghantam

hamparan pasir putih bersih, seakan membuat jiwa menjadi semakin tenang dan nyaman. Belum lagi, pemandangan gunung rajabasa dan Krakatau yang membuat Pantai Kedu terlihat semakin eksotis dan menawan. Kemudian, banyak pepohonan juga menambah kesan asri dan sejuk, sehingga pengunjung betah untuk berlama-lama di disini.



Tersedia berbagai fasilitas untuk para wisatawan seperti ATV, Hammock dan lain-lain. Kemudian, bagi anda yang ingin melepas dahaga atau mengisi perut, di sepanjang pantai telah terdapat berbagai menu kuliner yang lezat dan enak untuk disantap. Disana juga terdapat kapal terdampar yang terletak di bibir pantai. Namun, kamu perlu berhati-hati pantai ini tidak disarankan untuk berenang demi keselamatan para pengunjung, hal tersebut karena lokasi bibir pantai yang merupakan pantai lepas membuat ombak di pantai ini cukup tinggi dan berarus sehingga dapat membahayakan.

Pantai Kedu terletak tidak jauh dari pusat Kota Kalianda, untuk mencapai kesana anda bisa menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Akses jalannya yang mulus membuat perjalanan anda semakin nyaman. Hanya butuh waktu sekitar 10-15 menit perjalanan untuk

mencapai ke lokasi ini, disana juga sudah terdapat plang yang menjadi penunjuk tempat lokasi wisata berada. Pengunjung hanya perlu membayar tiket masuk Rp.5.000 per/orang dan biaya parkir kendaraan roda dua da roda empat sebesar Rp.5000. Jadi untuk kamu yang menggunakan sepeda motor dan berboncengan hanya dikenakan biaya total Rp. 15.000 saja.

Wisata berbasis pantai lainnya yaitu Pulau Mengkudu yang merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Lampung Selatan, yang menawarkan keindahan bahari sebagai objek utamanya. Destinasi wisata yang terletak di Desa Totoharjo, Kecamatan Bakauheni, Lampung Selatan tersebut, memiliki pulau kecil yang indah dan menjadi spot wisata menarik untuk dikunjungi.

Pulau mengkudu menawarkan sejuta janji keindahan wisata alam dengan eksotisme yang begitu menggiurkan. Banyaknya pepohonan di sekitar pantai, membuat Pula Mengkudu menjadi asri dan sejuk. Selain terdapat pasir timbul, keunikan lain dari Pulau Mengkudu adalah kondisi air lautnya yang masih jernih bersih. Pengunjung bisa menyelam dan berenang di bibir pantai dengan ombak yang cukup bersahabat.

Ditambah lagi dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan, seolah ini menjadi penunjang kenyamanan bagi para pengunjung yang ingin berwisata di pulau tak berpenghuni tersebut. Mulai dari kelengkapan alat snorkling, banana boot, permainan kano, hingga beberapa spot selfie yang menarik telah tersedia. Bahkan, di Pulau itu juga telah disediakan fasilitas untuk camping di sepanjang pesisir pantai. Hal tersebut, tentunya menjadi keunikan tersendiri, jika biasanya camping identik dengan pegunungan dan hutan. Kini, hal itu dapat kita rasakan

di pantai. Merdunya suara deburan ombak dan dinginnya angin laut menjadi pelengkap suasana malam di Pulau itu.

Untuk menikmati keindahan wisata yang satu ini pengunjung dapat dikenakan tarif tiket masuk pulau mengkudu sebesar Rp.10 ribu saja. Dengan harga yang terbilang murah tersebut, anda sudah bisa menikmati keindahan yang sangat luar biasa. Pulau yang ramai dikunjungi oleh pecinta wisata, terutama para anak milenial itu, kini dapat diakses melalui dua cara. Yakni melalui darat dan laut. Melalui darat anda bisa melewati desa totoharjo kecamatan Bakauheni.

Sedangkan jika melalui laut, bisa naik perahu dari berbagai pantai, mulai dari Pantai Kunjir, Pantai Kahai, dan Pantai Belebuk. Tentunya dengan tarif transport yang berbeda-beda, mulai dari Rp.25 ribu hingga Rp.30 ribu. Untuk mencapai ke Pulau Mengkudu, kamu hanya membutuhkan waktu sekitar 45 Menit dari Pelabuhan Bakauheni. Sedangkan, dari Kota Kalianda butuh waktu sekitar 1 jam saja.

Pantai Marina terletak di Desa Merak Belantung, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Cukup mudah untuk diakses oleh para wisatawan dari berbagai daerah. Keindahan pesona alam yang sangat memukau dengan jajaran batu karang yang tersebar disekitar bibir pantai, menjadikan pantai ini berbeda dengan pantai lainnya. Pesona Pantai Marina terkenal dengan batu karang di sepanjang pinggir pantainya, serta deburan ombaknya yang cukup besar. Hal ini dikarenakan lokasi pantai marina berbatasan langsung dengan Samudera Hindia sehingga membuat arus air laut dan ombak cukup kencang dan tinggi.



Jadi, kebanyakan wisatawan berkunjung ke pantai ini hanya untuk berburu foto saja dan menggunakannya sebagai tempat foto pre-wedding. Barisan pohon kelapa yang menyejukkan dan hamparan pasir putih menambah keasrian pesona pantai marina, selain itu fasilitas yang ditawarkanpun juga semakin lengkap seperti gazebo, aula pertemuan, toilet, mushola dan spot-spot foto yang intagramable.

Pantai Marina buka setiap hari mulai pukul 07.00- 18.00 WIB. Sementara, harga tiket masuk pantai marina terbaru per Juli 2022 di bandrol Rp. 30.000 perorang, untuk biaya parkir kendaraan bermotor Rp.5000 sedangkan biaya parkir mobil Rp.10.000. Rute perjalanan menuju pantai ini jika dari arah Bandar Lampung, naik tol ke arah Bakauheni kemudian di km 38 keluar tol Sidomulyo, tak jauh pintu tol, beberapa meter setelahnya akan ada gapura

Sukamarga yang berada di sebelah kanan jalan lalu masuk dari gapura dengan menempuh jarak kurang lebih 3.5 KM sampai di lokasi pantai marina. Rute lain menuju pantai marina juga dapat ditempuh melewati rute Merak Belantung. Jika melewati rute ini wisatawan akan melewati beberapa pantai yang juga tidak kalah cantik diantaranya adalah grand elty krakatau, pantai beok, pantai embe, pantai sapenan dan pantai lainnya.

C. Berbasis Budaya, Adat Istiadat dan Kepercayaan

Masyarakat Kabupaten Lampung Selatan khususnya warga Desa Sumur Kembang, Kecamatan Kalianda memiliki sebuah kepercayaan yang masih melegenda hingga saat ini. Cerita turun menurun dari nenek moyang dibalik tradisi Upacara Adat Ruwat Bumi Desa Sumur Kumbang, menjadi sangat menarik untuk dibahas kebenarannya. Tak sedikit pula yang menganggap cerita ini hanya sekedar mitos, karena konon dikaitkan dengan hal ghaib dan diluar nalar.



Untuk itu, kali ini kita akan membahas tuntas mengenai apa itu Upacara Adat Ruwat Bumi Desa Sumur Kumbang dan sejarah dibalik pelaksanaannya. Upacara adat Ruwat Bumi atau Sedekah Bumi merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan di setiap tahunnya. Sesepeuh Desa Sumur Kumbang Santika atau yang akrab disapa Abah ini menjelaskan, tradisi sedekah bumi atau dikenal juga dengan ruwat bumi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat desa atas hasil bumi yang telah diperoleh.

Namun sebelum itu, konon katanya terdapat cerita yang cukup melegenda dibalik dilaksanakannya Upacara Adat Ruwat Bumi. Tradisi ini bermula dari tahun 1837, dimana saat itu seperti yang dikatakan oleh orang terdahulu, Desa Sumur Kumbang masih sangat rawan akan penyakit yang tiba-tiba menyerang orang yang menanam segala jenis tanaman tanpa permisi di desa tersebut. Tahun 1837 mulai pertama diadakan oleh orang tua kita dulu, terus berenti terus berhenti di tahun 1840 mulai lagi tahun 1848. Karena berhenti itu timbulnya penyakit, kata orang dulu tradisi harus dimulai lagi sedekah bumi.

Oleh karenanya, untuk menghalau terjadinya hal-hal sial dan kemalangan lainnya, lanjut Abah Santika, para orang zaman dahulu melakukan ritual Upacara Adat Ruwat Bumi. Yang mana, pada ritual tersebut disiapkan juga sesajen untuk diberikan kepada roh-roh terdahulu. “Dulunya ini kata orang tua, disini ini rawan. Siapa yang masuk kesini, nanem apa saja, paling lamanya 3 bulan, pulang, sakit, meninggal. Selain dengan orang tua kita zaman dulu itu, uyut sapid namanya, dibacain supaya kampung ini aman, sejahtera.

Sesepuh Desa Sumur Kumbang Abah Santika menjelaskan, ritual tradisi Ruwat Bumi dimulai pada bulan Muharam selama 6 Kamis dan 1 Jum'at. Setiap hari Kamis sore para sesepuh kampung akan berkumpul di halaman Masjid setempat untuk membaca syekh yang merupakan bagian dari ritual ruwat bumi. Setelah selesai melaksanakan ritual, acara itu akan dilanjutkan dengan makan bersama. Namun, pada hari ke-7 pelaksanaan upacara adat Ruwat Bumi akan dilaksanakan di hari Jum'at. Yang mana, di hari terakhir tersebut seluruh masyarakat desa akan berbondong-bondong ke Masjid untuk bersama-sama melaksanakan Upacara Adat Ruwat Bumi. Dimulainya bulan muharam, setiap hari Kamis sore itu diadakan baca syekh selama 6 Kamis itu hanya sesepuh-sesepuhnya yang bisa baca syekh itu. Terakhir di hari ke-7 itu diadakannya di hari Jum'at, semua seluruh warga makan bersama di Masjid. Karena kebetulan masjid ini adalah center desa, berada ditengah-tengah desa.

Yang tak kalah menarik adalah, khusus di setiap bulan Muharam, masyarakat setempat tidak diperbolehkan untuk membawa hasil bawaan dari kebun, khususnya sejenis kayu bakar diatas jam 11 siang ke rumah. Masyarakat akan mengumpulkan kayu bakar tersebut di titik lokasi yang memang telah disediakan oleh tetua kampung. Yang mena, menurut kepercayaan warga setempat, bila melanggar aturan yang telah berlaku sejak zaman nenek moyang itu, akan terjadi kesialan atau kemalangan kepada si pembawa ataupun desa setempat.

Ada ritual khusus disetiap satu bulan Muharam itu, kegiatan warga yang ke kebun itu tidak boleh membawa kayu ke rumah kalau sudah jam 11 lewat, tengah hari kesana. Kita kasih tanda bambu kuning yang dipasang di 4 penjuru, barat, timur, utara dan selatan. Nah kayunya dikumpulkan dititik itu, paginya baru boleh diambil dan dibawa pulang. Ketika memasang patok itu juga ada bacaannya, bukan asal pasang bambu kuning disitu. Kita titip ini, dibatas

ini kepada nenek buyut kita. Nah, kalau sampai ada yang lupa terus dibawa pulang kayunya, kasih tahu nama yang bawa pulang kayu, nanti kita bantu. Demikianlah rangkuman cerita mengenai sejarah dibalik Upacara Adat Ruwat Bumi yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumur Kumbang.

Acara Halalbihalal dan Khudad Akbar yang diselenggarakan oleh masyarakat Adat Saibatin, Marga Rajabasa, di Pekon (penyebutan desa/kelurahan) Canti, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan, Lampung, ini menjadi momen pengobat rindu bagi para perantau. Ketua Pelaksana Acara Halalbihalal dan Khudad Akbar, Ridwan Kesuma, mengatakan *khudad* merupakan istilah yang digunakan untuk lantunan selawat puji-pujian berbahasa Arab yang diiringi tabuhan rebana dan tarian. Biasanya dilakukan dalam gelaran arak-arakan pengantin keliling kampung. Kata awal *khudad* adalah *hadra* yang berasal dari *hadoroh*, hadir atau menghadirkan atau mengumpulkan. Jadi, kata yang paling awal adalah *hadra* yang berarti kumpul atau hadir, mereka hadir di taman bunga yang dilantunkan adalah zikir. Jadi kata awalnya adalah *hadra-rudat-zikir*.

Khudad biasanya diselenggarakan pada acara perkawinan dan khitanan warga setempat. Tercetusnya ide yang bertajuk 'Khudad Akbar' ini karena dirinya ingin nuansa seperti itu tidak hanya ada pada acara perkawinan saja. Khudad Akbar ini sudah direncanakan sejak 5 tahun lalu, yang pelaksanaannya bertepatan dengan momen Lebaran, ini sangat tepat sekali mengadakan acara seperti itu karena momen masyarakat pulang kampung. Bisa untuk obat kangen suasana kampung halaman karena dalam acara ini semua kesenian dan kebudayaan

di Pekon Canti disuguhkan, Khudad, Butting-Maju, Topping, Pencak Silat, serta tarian lainnya.

Acara yang diselenggarakan pada Sabtu (8/9) ini bertujuan sebagai ajang silaturahmi bagi warga sekitar dan juga memberikan suatu sajian bagi perantau yang sedang pulang kampung. Ini tahun pertama dalam sejarah di Pekon Canti mengadakan Khudad Akbar. Kalau Khudad biasa sudah sering, tapi kalau ini langsung dengan 9 pasang pengantin dari 9 suku atau kelompok adat.



Khudad Akbar yang diselenggarakan oleh masyarakat Keadatan Saybatin, Marga Rajabasa di Pekon Canti, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan, Lampung. Kesembilan kelompok adat itu terdiri dari Suku Dalom Kesuma Ratu, Suku Khadin Kesuma Negara, Suku Batin Benawa Saka, Suku Batin Simbangan, Suku Khadin Ugokh, Suku Khaja Ulangan, Suku Khaja Ugokh, Suku Khaja Mangkubumi, dan Suku Khaja Makuta. Pada prosesi acara tersebut, dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan melaksanakan halalbihalal seluruh

masyarakat Pekon Canti yang berlokasi di masjid sekitar. Acara juga diisi dengan sambutan dari berbagai tokoh, tilawah Alquran, dan kultum.

Selesai acara halalbihalal di masjid, lalu panitia menginstruksikan ke kediaman suku Khadin Kesuma Negara. Di sana itu sudah siap 9 *Maju* (penyebutan Pengantin perempuan). Nanti dari ketua adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan pemerintah kita duduk di depan rumah Khadin Kesuma Negara sambil melihat pertunjukan tari sembah. Selanjutnya, selesai tari para *Maju* dibariskan sesuai kedudukan suku masing-masing, kemudian turun dari rumah Khadin Kesuma Negara dan ke payung-payung adat yang sudah disiapkan dan ditentukan. Nanti kurang lebih jalan jarak 100 meter rombongan *Maju* dan pengarak berjalan sampai rumah Suku Dalom Kesuma Ratu, di kediaman Dalom Kesuma Ratu, *Butting* (penyebutan Pengantin Laki-Laki) sudah siap untuk diarak, lalu *Butting* turun dari rumah itu sesuai urutan pasangannya.

Kemudian, para *Maju-Butting* itu berjalan keliling kampung dengan beberapa peragaan atraksi silat adat Lampung dan finis di masjid di mana lokasi halalbihalal tadi. Pada Khudad Akbar ini, pasangan pengantin tersebut hanya sebagai pemeran saja. Menurutnya, ini hanya sebagai acara tahunan untuk pengobat rindu para perantau yang pulang kampung di hari Lebaran. Jadi perempuan dan laki itu hanya pengantin-pengantin saja. Karena Pekon Canti ini ada kebudayaan kenapa tidak kita kembangkan jadi agenda wisata tahunan, pelestarian kebudayaan dan silaturahmi tanpa harus merusak adat.

Permasalahan Pengembangan Pariwisata Berbasis Kerifan Lokal di Lampung

Selatan

Beberapa permasalahan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Lampung Selatan antara lain : mulai lunturnya nilai-nilai budaya masyarakat setempat tergerus oleh modernisasi sehingga kerifan local masyarakat mulai hilang, Kabupaten/Kota belum memiliki Perda RIPPDA sebagai acuan pembangunan pariwisata di masing-masing daerah, belum tersedia dokumen perencanaan dan terbatasnya data pengembangan Destinasi wisata, kemampuan SDM dalam manajemen pengelolaan objek wisata masih rendah. Karena keterbatasan jumlah dan kapasitas SDM yang masih belum optimal, ketersediaan infrastruktur dan Sarpras yang di tiap-tiap lokasi objek wisata masih terbatas (misalnya lahan parkir, wc umum, restoran, tempat peristirahatan, dll), aksesibilitas menuju lokasi yang masih belum optimal dan belum terdapatnya transportasi umum yang mudah dan murah menuju lokasi wisata, belum terintegrasinya paket wisata, menyebabkan wisatawan enggan untuk berwisata, promosi yang belum begitu menjual. Promosi masih bersifat konvensional dan belum tergarap secara optimal, koordinasi dan kerjasama antar OPD yang belum optimal, dimana pariwisata saat ini hanya menjadi beban dinas Pariwisata. Idealnya sector wisata perlu di keroyoki secara bersama-sama oleh OPD terkait, kesadaran masyarakat terkait sapta pesona masih rendah, masih belum tumbuh kembangnya industri kreatif sebagai bagian dari kegiatan wisata (kerajinan & cinderamata, kuliner, nilai-nilai seni lokal/tradisional, dll.), dan higienitas makanan dan sanitasi. Konsep percepatan pengembangan pariwisata yang perlu dikembangkan perlu melibatkan seluruh stakeholder di daerah.

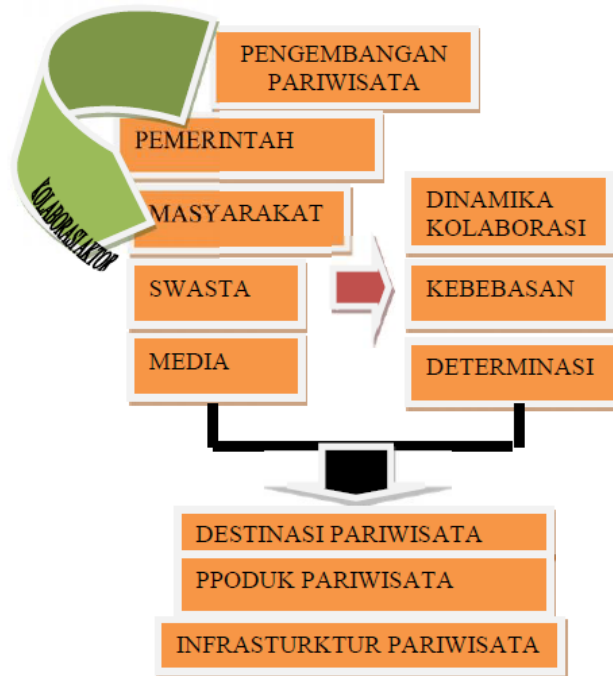
Kolaborasi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan

Peran penting dalam pengembangan potensi pariwisata bukan hanya pada peran pemerintah pusat ataupun daerah, tetapi melainkan peran keseluruhan aktor yang berada didalam masyarakat pariwisata yang memiliki peran penting dalam menumbuh kembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini mampu diwujudkan apabila kerjasama keseluruhan aktor masyarakat pariwisata dapat terlaksana dengan baik, atau dengan istilah lain terwujudnya *Collaborative Governance* di sektor pariwisata. *Collaborative* atau kolaborasi berarti bekerja bersama atau bekerja sama dengan orang lain. Ini menyiratkan baik aktor maupun individu, kelompok atau organisasi bekerjasama dalam beberapa kegiatan. (O'Flynn & Cinta, 2000); *collaborative governance* menurut (Ansell dan Gash, 2007), sebuah pengaturan yang mengatur satu atau lebih lembaga-lembaga publik bersama aktor non Negara dan pemangku kepentingan terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan secara kolektif yang bersifat formal, berorientasi consensus, dan musyawarah yang bertujuan untuk membuat atau melaksanakan kebijakan publik atau mengelola program publik atau asset.

Pengembangan potensi pariwisata merupakan kajian yang penting untuk melestarikan dan mengembangkan identitas daerah pada suatu wilayah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian regional dan lokal, sedangkan pengembangan pariwisata berpotensi dalam hal peningkatan kualitas pariwisata yang ditunjang melalui pengembangan destinasi,

produk, infratraktur, aksesibilitas, daya tarik, dan promosi pariwisata melalui upaya *collaborative governance*.

Berikut Model Pengembangan Pariwisata, berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut



Proses kolaborasi di atas yang dimaksud mengungkapkan hasil pengembangan penelitian kolaborasi dimana dinamika kolaborasi, kebebasan dan determinasi pariwisata dapat memberikan upaya untuk mewujudkan berbagai dukungan dalam pengembangan pariwisata.

Dinamika Kolaborasi

Beberapa ilmuan menggambarkan proses kolaborasi sebagai sebuah tahapan linier yang terjadi dari waktu ke waktu dimulai dari pendefinisian masalah menuju setting agenda

hingga implementasi dimana prinsip pergerakan secara bersama dapat dibangun terus-menerus dalam kolaborasi. Beberapa hal seperti dialog tatap-muka, atau melalui perantara teknologi adalah cara untuk mengerakkan prinsip bersama. Di dalam komponen ini terdapat penegasan kembali tujuan bersama, pembentukan dan pengembangan prinsip-prinsip bersama, yang sering diungkap dalam berbagai perspektif aktor yang terlibat. Oleh karena itu, penyatuan prinsip merupakan inti dari hal ini (Emerson, Nabatchi, & Balogh, 2012:10). Disamping itu juga dapat mengungkap kepentingan masing-masing aktor, nilai-nilai aktor, serta upaya konstruksi kepentingan bersama. Pengungkapan baik pada aktor kolaborasi, dan individu di dalamnya, dapat dianalisis dari kepentingan aktor tersebut bergabung di dalam kolaborasi. Analisis kemudian melihat dari seberapa besar dampak dan implikasi yang ditimbulkan, yaitu apakah terjadi perbedaan-perbedaan kepentingan sehingga mempengaruhi proses berkolaborasi.

Kebebasan

Pada prinsip kolaborasi ini dimana dinamika kolaborasi seringkali terjadi perbedaan pemikiran, perspektif, dan kepentingan yang muncul setiap saat. Membangun kebebasan dalam berkreasi yang berkualitas, memerlukan keahlian advokasi, tidak harus pada semua individu, namun sebagian saja sudah cukup. Advokasi ini bersifat internal, artinya untuk mengarahkan kolaborasi, serta aktor tetap berjalan pada tujuan kolaborasi, menghasilkan resolusi konflik secara strategis dan efektif.

Beberapa hal analisis secara implisit berusaha untuk mendapat jawaban mengenai keberanian para aktor untuk bertindak leluasa dalam kolaborasi, ada atau tidaknya tekanan dari pihak pemerintah sehingga membatasi tindakan kolaborasi, atau ada paksaan harus berbuat demikian. Adanya proses demokrasi sehingga mampu membuat kolaborasi menjadi wadah untuk mengembangkan inovasi dan kreasi, baik dalam memunculkan ide, maupun dalam menghadapi praktek kegiatan kolaborasi di lapangan, yaitu apabila ditemukan permasalahan tak terduga, maka setiap aktor tidak takut akan bertindak kreatif, karena tidak ada tekanan untuk harus bertindak sesuai yang diperintahkan.

Determinasi

Dimensi ini Merupakan serangkaian determinasi, yaitu tindakan penetapan akan maksud tujuan yang diinginkan, yang dibedakan menjadi primer dan substantif. Determinasi primer: dimana beberapa keputusan prosedural (misalnya: agenda setting kolaborasi, menjadwalkan diskusi, membentuk kelompok kerja). sedangkan Determinasi substantif: hasil produk kolaborasi (misalnya: pencapaian kesepakatan bersama, rekomendasi final tindakan kolaborasi).

Dalam kolaborasi yang sedang berlangsung, lebih banyak determinasi substantif yang dibuat secara terus-menerus, karena sifatnya lebih dibutuhkan. Sedangkan melihat dari praktisnya, determinasi dapat diwujudkan melalui pembentukan konsensus sebagai metode fundamental dalam pembentukan determinasi bersama. Kesimpulannya,

penggerakan prinsip bersama dibentuk dan dipertahankan keberadaannya oleh proses interaktif dari pengungkapan, deliberasi, dan determinasi. Efektivitas penggerakan prinsip bersama ditentukan oleh kualitas masing-masing dan proses interaktif dari tiga hal tersebut. Secara umum dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya, kapasitas untuk melakukan tindakan bersama merupakan hal krusial dan merupakan tantangan utama kolaborasi, karena selalu terdapat perbedaan karakteristik dan kekuatan antar aktor.

Kejelasan prosedur dan kesepakatan bersama yang dituangkan dalam bentuk legal formal, pengaruh kepemimpinan, manajemen pengetahuan, serta manajemen sumber daya merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi baik tidaknya kapasitas dari para aktor, sehingga menjadi mampu melakukan tindakan bersama. Namun, melihat penjelasan pada masing-masing elemen, terdapat pengaruh yang muncul dari komponen sebelumnya, yaitu penggerakan prinsip bersama, dan motivasi bersama.

Kesimpulan akhir dari dinamika kolaborasi ini adalah baik tidaknya dinamika kolaborasi ditentukan oleh tiga komponen, yaitu dinamika kolaborasi, kebebasan dan determinasi. Dinamika yang ada berbentuk siklus, dimana masing-masing komponen saling mempengaruhi (begitu juga elemen-elemennya, dan tidak dipungkiri bahwa elemen tersebut dapat mempengaruhi elemen lintas-komponen).

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dilakukan dengan tiga basis destinasi: destinasi berbasis pegunungan, pantai dan kelautan serta Budaya/Adat Istiadat dan Kepercayaan. Pengembangan wisata alam tersebut masih memiliki berbagai permasalahan dan kendala, antara lain dari sisi lunturnya nilai kearifan lokal masyarakat setempat, masalah pengelolaan, SDM, maupun kesadaran masyarakat terkait saptapesona. Untuk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Lampung Selatan, sangat diperlukan adanya suatu perencanaan yang lebih detail dalam bentuk masterplant dan DED pengembangan wisata berbasis kearifan lokal.

Rekomendasi

Berdasarkan permasalahan yang ada, beberapa rekomendasi kebijakan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Lampung Selatan antara lain yang perlu diambil, yaitu perlunya upaya untuk mencegah lunturnya nilai nilai budaya masyarakat setempat yang tergerus oleh modernisasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melestarikan nilai nilai budaya lokal yang ada di masyarakat, perlunya penyusunan Perda RIPPDA sebagai acuan pembangunan pariwisata di masing-masing daerah, perlunya penyusunan dokumen perencanaan pengembangan pariwisata baik berupa masterplan dan DED masing-masing objek wisata, bahkan jika memungkinkan perlu disusun portopolio investasi pengelolaan wisata, agar mudah ditawarkan kepada pihak investor, perlu adanya usaha untuk

meningkatkan kemampuan SDM dalam manajemen pengelolaan objek wisata baik itu melalui pelatihan dan workshop, perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas Infrastruktur dan Sarpras yang di tiap-tiap lokasi objek wisata masih terbatas (misalnya lahan parkir, wc umum, restoran, tempat peristirahatan, dll), perlu peningkatan aksesibilitas menuju lokasi wisata agar lebih mudah dan murah.

Penyediaan transportasi umum yang murah dan mudah sangat perlu dibangun, perlu adanya pengintegrasian paket wisata, agar memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam berwisata, perlu adanya upaya peningkatan Promosi yang lebih menjual. Promosi yang bersifat konvensional perlu diimprovisasi. Selain itu, dalam hal promosi dan pemasaran pariwisata perlu sinergitas pemerintah & industri. Pemerintah perlu menciptakan citra destinasi dan preferensi melalui branding, dimana peran pemerintah perlu menyediakan aksesibilitas, infrastruktur, ODTW, research, akurasi database, target pasar, dan edukasi publik. Sedangkan di bidang Industri, diperlukan ketrampilan pekerja, kreasi & pengembangan produk, diversifikasi produk (MICE, Coach, Guide dll), dan akselerasi pasar. Perlu adanya tim percepatan/tim koordinasi pembangunan pariwisata yang didalamnya terdiri atas beberapa OPD terkait. Perlu adanya pembagian kerja terkait siapa mengerjakan apa. Perlu penanaman dan peningkatan kesadaran wisata masyarakat dan penanaman sapta pesona di masyarakat sekitar lokasi wisata. Perlu upaya penumbuhkembangnya industri kreatif sebagai bagian dari kegiatan wisata (kerajinan & cinderamata, kuliner, nilai-nilai seni lokal/tradisional, dll.) melalui berbagai pelatihan-pelatihan dan bantuan modal usaha dan perlu pengawasan Higienitas makanan dan sanitasi di objek-objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, A. A., Sartohadi, J., Djohan, T. S., & Ritohardoyo, S. (2017). Erosi Pantai, Ekosistem Hutan Bakau dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kerusakan Pantai Di negara Tropis (Coastal Erosion, Mangrove Ecosystems and Community Adaptation to Coastal Disasters in Tropical Countries). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.1-10>
2. Ali, M. S. S., Arsyad, M., Kamaluddin, A., Busthanul, N., & Dirpan, A. (2019). Community based disaster management: Indonesian experience. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235, 012012. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012012>
3. Baker, N. D., & Ludwig, L. G. (2018). Disaster preparedness as social control. *Critical Policy Studies*, 12(1), 24–43. <https://doi.org/10.1080/19460171.2016.1214075>
4. Budeanu, A., Miller, G., Moscardo, G., & Ooi, C.-S. (2016). Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: An introduction. *Journal of Cleaner Production*, 111, 285–294. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.027>
5. Camilleri, M. A. (2018). The Tourism Industry: An Overview. In M. A. Camilleri (Ed.), *Travel Marketing, Tourism Economics and the Airline Product: An Introduction to Theory and Practice* (pp. 3–27). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49849-2_1
6. Cinner, J. E., Adger, W. N., Allison, E. H., Barnes, M. L., Brown, K., Cohen, P. J., Gelcich, S., Hicks, C. C., Hughes, T. P., Lau, J., Marshall, N. A., & Morrison, T. H. (2018). Building adaptive capacity to climate change in tropical coastal communities. *Nature Climate Change*, 8(2), 117–123. <https://doi.org/10.1038/s41558-017-0065-x>
7. Ciptaningrum, M. U. (2017). *Adaptasi Peningkatan Resiliensi Aspek Sosial Berdasarkan Konsep Climate And Disaster Resilience Initiative (CDRI)* [Undergraduate, Institut Teknologi Sepuluh Nopember]. <http://repository.its.ac.id/44386/>

8. D'agata, S., Darling, E. S., Gurney, G. G., McClanahan, T. R., Muthiga, N. A., Rabearisoa, A., & Maina, J. M. (2020). Multiscale determinants of social adaptive capacity in small-scale fishing communities. *Environmental Science & Policy*, *108*, 56–66. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.03.006>
9. Daly, P., & Feener, R. M. (2016). *Rebuilding Asia Following Natural Disasters: Approaches to Reconstruction in the Asia-Pacific Region*. Cambridge University Press.
10. Dressel, S., Johansson, M., Ericsson, G., & Sandström, C. (2020). Perceived adaptive capacity within a multi-level governance setting: The role of bonding, bridging, and linking social capital. *Environmental Science & Policy*, *104*, 88–97. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2019.11.011>
11. Erbeyoğlu, G., & Bilge, Ü. (2020). A robust disaster preparedness model for effective and fair disaster response. *European Journal of Operational Research*, *280*(2), 479–494. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2019.07.029>
12. Espiner, S., Orchiston, C., & Higham, J. (2017). Resilience and sustainability: A complementary relationship? Towards a practical conceptual model for the sustainability–resilience nexus in tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, *25*(10), 1385–1400. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1281929>
13. Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). MEMBINGKAI KONSEP PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN MELALUI COMMUNITY-BASED TOURISM: SEBUAH REVIEW LITERATUR. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, *3*(2), 50–56. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
14. Gajanayake, A., Mohseni, H., Zhang, G., Mullett, J., & Setunge, S. (2018). Community adaptation to cope with disaster related road structure failure. *Procedia Engineering*, *212*, 1355–1362. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.175>
15. Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 146–153.
16. Hermawan, D., & Hutagalung, S. S. (2019). Development of community participation based on behaviour in managing participative programs. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *32*(3), 312–322. <https://doi.org/10.20473/mkp.V32I32019.312-322>

17. Hermawan, D., & Hutagalung, S. S. (2020). Coopetition as a Model of Tourism Participation Management in South Lampung Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(6), 1571–1580. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.6\(46\)27](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.6(46)27)
18. Hermawan, D., Hutagalung, S. S., & Reza, I. F. (2017). *Behavior-Based Participation In Participatory Program Management On Local Government In The Province of Lampung*. 233–244. <https://doi.org/10.2991/icaspgs-icbap-17.2017.31>
19. Jufra, A. A. (2020). Studi Pemulihan Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Sub-Sektor Kuliner Pasca Pandemi (Covid-19) Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 9(2), 116–131.
20. Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
21. Kartiko, N. D. (2020). INSENTIF PAJAK DALAM MERESPONS DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA SEKTOR PARIWISATA. *JURNAL PKN (Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara)*, 2(1), 124–137.
22. Kaya, P. B. T. A., & Dharmawan, N. K. S. (2020). KAJIAN FORCE MAJEURE TERKAIT PEMENUHAN PRESTASI PERJANJIAN KOMERSIAL PASCA PENETAPAN COVID-19 SEBAGAI BENCANA NASIONAL. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 8(6), 891–901.
23. Mortreux, C., & Barnett, J. (2017). Adaptive capacity: Exploring the research frontier. *WIREs Climate Change*, 8(4), e467. <https://doi.org/10.1002/wcc.467>
24. Noor, A. A., & Pratiwi, D. R. (2016). Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Buyut Cipageran (Kabuci) Kota Cimahi. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 7, 178–183. <https://doi.org/10.35313/irwns.v7i0.219>
25. Nurdin, A., & Chairummi, C. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dan Konsep Diri Terhadap Gempa Bumi Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 104–111.

26. Nuruddin, Wirawan, P. E., Pujiastuti, S., & Astuti, N. N. S. (2020). Strategi Bertahan Hotel di Bali Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 579–602–579–602. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p11>
27. Samudro, E. G., & Madjid, M. A. (2020). Pemerintah Indonesia Menghadapi Bencana Nasional Covid -19 Yang Mengancam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 132–154. <https://doi.org/10.22146/jkn.56318>
28. Soehardi, S., Purnamaasih, L., & Rapisari, D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kunjungan Turis Asing dan Domestik serta Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 291–308. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.287>
29. Solemede, I., Tamaneha, T., Selfanay, R., Solemede, M., & Walunaman, K. (2020). STRATEGI PEMULIHAN POTENSI PARIWISATA BUDAYA DI PROVINSI MALUKU (Suatu Kajian Analisis di Masa Transisi Kenormalan Baru). *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 69–86.
30. Sunaryo, H., Zuriyah, N., & Kusniarti, T. (2017). Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter. *SOSIOHUMANIKA*, 10(1), 107–116. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v10i1.867>
31. Sururi, A. (2019). INOVASI KEBIJAKAN PARTISIPASI PUBLIK DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA (STUDI PADA KAWASAN EKOWISATA SITUTERATE DESA SITUTERATE KECAMATAN CIKANDE KABUPATEN SERANG). *Jurnal Administrative Reform (JAR)*, 6(3), 110–121. <https://doi.org/10.30872/jar.v6i3.1905>
32. Widagdyo, K. G., & Bhudiharty, S. (2018). MODEL PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA TELUK KILUAN MELALUI OPTIMALISASI FAKTOR-FAKTOR DAYA TARIK EKOWISATA. *Jurnal Industri Pariwisata*, 1(1). <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/70>